BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Analisis Semiotik

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefisinikan sebagai suatu – yang atas dasar konvensi sosial yang terhubung sebelumnya - dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[1] Jadi Semiotika adalah tanda suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.[2]

Sebagaimana juga analisis konstruksi sosial media massa yang menganalisis realitas sosial media massa, analisis semiotika juga menganalisis tidak sekedar realitas media massa akan tetapi konteks pada umumnya. Semiotika sebagai suatu model yang bertujuan untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut 'tanda'.[3] Tanda adalah segala sesuatu-warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.[4] Tujuan utama dari semiotik media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang

[1] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta, 2013, hlm. 17
[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, 2003, hlm. 15
[3] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, 2011, hlm. 170
[4] Marcel Danasi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jakarta, 2012, hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda untuk tujuannya sendiri. Ini dilakukan dengan bertanya: 1. Apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu; 2. Bagaimana makna itu digambarkan; dan 3. Mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.[5]

Semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), yakni: (a). Sintatik, suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji "hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain". Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan *intrepresentasi*, pengertian sintatik kurang lebih adalah semacam "gramatika". (b). Semantik, suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan *designata* atau objek-objek yang diacunya". Bagi Morris, yang di maksud dengan *designata* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu. (c). Pragmatik, suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan *intrepreter-interpreter* atau para pemakainya"-pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.[6]

[5] Marcel Danesi, *Semiotika Media*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010, hlm. 36.
[6] Kris Budiman, *Semiotika visual*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hlm. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Model Semiotik Roland

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan *model linguistic* dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Adapun lima kode yang ditinjau Barthes adalah: (a). *Kode Hermeneutik* (kode taka-teki). Yaitu berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. (b). *Kode Semik* (makna konotatif). Yaitu banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan suatu konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. (c). *Kode Simbolik*. Yaitu merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling pascastruktural, suatu tepatnya menurut konsep Barthes, pascaruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu di antara keduanya dan berbeda dari yang lain-atau pun pada taraf pemisahan dunia secara kultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *primitive* menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. (d). *Kode Proaretik* (kode tindakan) yaitu dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteres dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. (e). *Kode Gnomik* (kode kultural banyak jumlahnya). Yaitu kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Banrthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan kepada yang telah diketahui.

Roland Barthes mengatakan bahwa ada level makna yang berbeda, penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) disebut denotasi, yang pada level ini tanda disebutkan terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi pada penanda tingkat kedua menggunakan tanda denotasi dan sebagai penandanya. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

(a). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

(b). makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum. Karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Bila makna denotatif hampir dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya dapat dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki nilai konotasi.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya sebagai makna sesungguhnya yang mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap sedangkan denotasi Barthes justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Dalam mitos terdapat tiga dimensi: penanda, pertanda, dan tanda.[7]

Tabel 3.2
Peta Roland Barthes

(1) PENANDA	(2) PETANDA
(3) TANDA DENOTATIF	
(4) PENANDA KONOTATIF	(5) PETANDA KONOTATIF
(6) TANDA KONOTATIF	

[7] Lilik Kurnia Wati, *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol. 4, No. 2 Juli – Desember 2014, hlm. 59-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya" bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

B. Unit Analisis

Unit analisis yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Film Ada Surga Di Rumahmu dengan mengetahui isi dakwah yang disampaikan di dalam film tersebut, terutama pesan dakwah yang membahas *Birrul Walidain*, supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dari fokus yang telah di tentukan peneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Berdasarkan cara pengumpulan informasi tersebut, maka ada dua kategori metode pengumpulan data yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu: data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.[8] Secara umum beberapa sumber sekunder dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1) Publikasi lembaga pemerintahan atau non-pemerintahan, seperti data sensus, data statistik, survei pekerja, laporan, kesehatan, informasi demografi, infromasi ekonomi, dan sebagainya.
2) Penelitian terdahulu.
3) Laporan atau catatan pribadi.
4) Media massa[9]

b. Data primer

Data Primer yaitu: data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.[10] Yang dapat berupa orang atau benda (*tape recoerder*, kamera) yang hadir dalam peristiwa tertentu. Peneliti sejarah membedakan dua jenis sumber primer yaitu:

1) *Record* adalah kesaksian mata yang disengaja. Kesaksian seperti ini dapat mengaburkan penafsiran sejarah dan memerlukan penelitian yang mendalam tentang motivasi

[8] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 131-132.
[9] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010, hlm. 250.
[10] *Ibid*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencatatan kesaksian itu. *Record* dapat berupa dokumen, rekaman lisan, atau karya seni.

2) *Relics* adalah rekaman peristiwa yang tidak dimaksudkan untuk merekam peristiwa sejarah. Catatan neraca keuangan, bahasa, tradisi masyarakat, artifak seperti peralatan atau mesiu dapat dimasukkan ke dalam kelompok *relics*.[11]

2. Sumber Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, *video tape*.[12]

D. Tahap – Tahap Penelitian

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan peneliti untuk menjalankan skripsi tersebut anatara lain:

1. Mencari Tema

Tema yang dipilih oleh peneliti berasal dari budi pekerti seseorang terhadap kedua orang tuanya yang terdapat dalam film tersebut. yang

[11] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 23-24.
[12] *Ibid*. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berawal membangkang terhadap kedua orang tua, namun orang tersebut sadar, bahwa surga yang sangat dekat adalah kedua orang tua yang sangat mudah kita dapatkan. Sebagai seorang anak, hendaklah kita berbuat baik terhadap keduanya, karena salah satu pahala yang paling besar adalah berbakti terhadap kedua orang tua.

Oleh karena itu, peneliti mengambil film tersebut agar semua manusia dapat senantiasa berbuat baik terhadap kedua orang tua mereka. Selagi diberi kesempatan usia, maka jangan mensia-siakan usia yang tersisa dalam hidup ini. Dan apabila orang tua meminta sesuatu yang sekiranya itu masih dibatas wajar dan di ridhoi oleh Allah maka hendaklah segera kita menjalankanya selagi sempat. Karena Allah mencintai manusia yang berbakti terhadap kedua orang tuanya.

2. Menentukan Tema

Setelah melalui banyak pertimbangan, akhirnya peneliti memilih makna *Birrul Walidain* dalam film sebagai bahan penelitian. Kemudian peneliti mengambil keputusan judul yaitu “Makna *Birrul Walidain* Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu”.

Maka *Birrul Walidain* peneliti ambil supaya dapat memberikan motifasi dan kesadaran akan pentingnya berbakti terhadap kedua orang tua, baik ketika kita dalam waktu yang luang maupun sebaliknya. Karena Allah benar – benar membenci orang yang tidak mencintai kedua orang tua mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menentukan Metode Penelitian

Tujuan peneliti adalah pesan dakwah yang menyangkut *Birrul Walidain* dalam film Ada Surga Di Rumahmu. Analisis Semiotik Model Roland Barthes peneliti pilih, karena model tersebut mampu memberikan cara penjelasan yang dapat dipahami dengan mudah yang berdasarkan pada Penanda dan Petanda, gambar, index, simbol dan fenomena sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala – gejala psikis untuk kenudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.[13] Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: a. Dengan partisipasi pengamat jadi sebagai partisipan, atau b. Tanpa partisipasi pengamat jadi sebagai non – partisipan. Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya dia termasuk suku bangsa, dia merupakan anggota perkumpulan, atau dia menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya, dan sebagainya.[14]

---

[13] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 63.

[14] Nasution, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi Non partisipan artinya observer tidak melibatkan diri ke dalam observasi hanya pengamat dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observasinya. Pengamat tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran objeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observernya.

Pencatatan hasil pengamatan dilakukan dalam formulir – formulir yang telah disediakan dalam bentuk lajur – lajur atau bentuk lainnya sesuai dengan kebutuhan pengamatan, ataupun pencatatan dilakukan sebagaimana kegiatan wawancara dilakukan. Pencatatan baik dalam bentuk formulir ataupun dalam bentuk lainnya menggambarkan setiap perubahan atau peristiwa. Dari catatan itu pulalah dapat dirumuskan kembali analisis perubahan tersebut.[15]

2. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adannya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat di manfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

[15] *Ibid*. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini:

a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
b. Berguna sebagai 'bukti' untuk suatu pengujian.
c. Dokumen berguna dan sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
d. Dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
e. Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[16]

F. Teknik Analisis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata, dan tindakan. Kata – kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Kegiatan – kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia

[16] *Ibid*. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.[17]

[17] Lexy J. Moflong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id